



INTEGRASI NILAI KEPEMIMPINAN DAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN OLAHRAGA PETANQUE DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Abdul Halim

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Labuhanhaji Barat, Aceh Selatan, Aceh, Indonesia

Contributor Email: abdulhalim642@guru.smp.belajar.id

Received: June 26, 2025

Accepted: July 2, 2025

Published: July 30, 2025

Article Url: <https://ojsdikdas.dikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1987>

Abstract

This study aims to examine the synergy and integrity of leadership in fostering a spirit of sports at the junior secondary school level, with a focus on the development of Petanque at SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat, South Aceh. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings show that transformational leadership by the principal and participative leadership by the physical education teacher are key factors in shaping a character-based sports culture. Petanque, a relatively new sport in the school environment, has proven to be an effective medium for instilling values such as discipline, responsibility, and teamwork. These findings broaden the discourse on character education through inclusive and contextual alternative sports. The study recommends policies that support the diversification of sports disciplines in schools, professional development for physical education teachers, and cross-sector collaboration to strengthen the educational sports ecosystem. The implications of these findings suggest that appropriate leadership styles can serve as a strategic lever for character education reform through sports in schools.

Keywords: Transformational Leadership; Petanque Sport; Character Education; Physical Education Teacher.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergisitas dan integritas kepemimpinan dalam membangun semangat olahraga di lingkungan sekolah menengah pertama, dengan fokus pada pengembangan olahraga Petanque di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat, Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah serta partisipatif dari guru PJOK menjadi faktor kunci dalam membentuk budaya olahraga berbasis karakter. Olahraga Petanque, yang relatif baru di lingkungan sekolah, mampu menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Temuan ini memperluas wacana pendidikan karakter melalui olahraga alternatif yang inklusif dan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang mendukung diversifikasi cabang olahraga di sekolah, pelatihan guru PJOK, dan kolaborasi lintas sektor untuk penguatan ekosistem olahraga pendidikan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang tepat dapat menjadi pengungkit strategis dalam reformasi pendidikan karakter melalui olahraga di sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional; Olahraga Petanque; Pendidikan Karakter; Guru PJOK.

A. Pendahuluan

Pendidikan jasmani dan olahraga memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter, disiplin, dan kepemimpinan peserta didik. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan olahraga seharusnya tidak hanya difungsikan sebagai kegiatan fisik semata, tetapi menjadi instrumen transformatif dalam membentuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan kolektif. Dalam kerangka pendidikan karakter nasional, kegiatan olahraga memiliki potensi besar untuk menjadi wahana penguatan nilai-nilai integritas dan kebersamaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Ibrahim & Andriyadi, 2022). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan olahraga di banyak sekolah masih bersifat sporadis, seremonial, dan belum dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang komprehensif (Hasanah & Mustofa, 2024; Rusdin *et al.*, 2023; Yenti, 2025).

Salah satu pendekatan inovatif yang mulai diperkenalkan dalam pengembangan budaya olahraga sekolah adalah dengan mengintegrasikan

cabang-cabang olahraga baru yang menuntut konsentrasi, sportivitas, dan kepemimpinan strategis. *Petanque* merupakan salah satu cabang olahraga yang telah memperoleh pengakuan internasional melalui partisipasinya dalam SEA Games dan Asian Games. Walaupun belum sepopuler cabang olahraga arus utama seperti sepak bola atau bulu tangkis, *Petanque* menunjukkan tren peningkatan minat yang signifikan di kalangan pelajar dan komunitas olahraga di Indonesia.

Petanque dimainkan di atas medan keras seperti tanah padat, pasir, atau rerumputan, dengan mekanisme permainan yang relatif sederhana tetapi menuntut ketepatan dan fokus tinggi. Istilah ‘*Petanque*’ berasal dari bahasa Occitan dalam dialek Provençal: ‘les ped tanco’, yang berarti “kaki rapat”. Ini merujuk pada teknik dasar permainan yang pemainnya harus menjaga kedua kakinya tetap menapak dan tidak bergeser saat melempar bola besi ke arah bola kayu kecil yang disebut ‘cochonnet’ atau ‘boka/ joke’. Lemparan dilakukan dari dalam lingkaran pijak yang telah ditentukan. Permainan ini menekankan keseimbangan mental, strategi, dan pengendalian diri, menjadikannya relevan dalam konteks pembelajaran karakter dan kepemimpinan.

Petanque memiliki sejarah panjang sebagai olahraga yang berasal dari Prancis dan berkembang luas di negara-negara bekas koloni Prancis. Sejak resmi dipertandingkan dalam SEA Games pada tahun 2011 di Indonesia, *Petanque* mulai mendapat tempat dalam pembinaan olahraga nasional, khususnya sebagai bagian dari kategori olahraga konsentrasi yang menuntut teknik, kesabaran, dan koordinasi tim yang solid.

Kepemimpinan memiliki peran krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang menuntut kerjasama tim, semangat kompetisi yang sehat, dan karakter yang tangguh. Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), kepemimpinan bukan hanya menjadi domain guru atau pelatih, tetapi juga dapat ditumbuhkan dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan, salah satunya olahraga *Petanque*. Olahraga ini, meskipun masih tergolong baru di lingkungan sekolah Indonesia, mulai menunjukkan potensinya dalam membentuk karakter dan keterampilan kepemimpinan siswa.

Pemimpin dalam konteks olahraga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana positif yang mendukung kerjasama tim. Seorang pemimpin yang efektif mampu membangun komunikasi yang sehat, menumbuhkan motivasi, dan mengarahkan tim ke tujuan yang sama (Northouse, 2018). Dalam permainan *Petanque*, di mana strategi, akurasi, dan ketenangan menjadi kunci, kehadiran seorang pemimpin yang komunikatif dan analitis sangat diperlukan untuk menjaga kekompakkan serta meningkatkan performa tim. Kemampuan pemimpin untuk menganalisis dinamika permainan dan merumuskan strategi yang tepat menjadi faktor penting dalam pencapaian kemenangan.

Di samping itu, pemimpin yang inspiratif juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat tim di bawah tekanan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul selama permainan. Hal ini sejalan dengan konsep *transformational leadership*, yakni pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberdayakan dan memberi inspirasi kepada anggota tim (Bass & Riggio, 2006).

Karakteristik kepemimpinan yang efektif dalam olahraga *Petanque* antara lain adalah komunikatif, adaptif, motivator, strategis, analitis, empatik, dan menjadi teladan. Kepemimpinan yang komunikatif mendorong keterbukaan dan kejelasan dalam menyampaikan pesan; adaptif memungkinkan tim untuk merespons perubahan strategi lawan; motivator memberikan dorongan moral yang dibutuhkan anggota tim; sementara pemimpin yang analitis dan strategis akan mampu mengambil keputusan cepat dan tepat berdasarkan dinamika permainan. Kepemimpinan yang empatik dan memberikan keteladanan akan menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat di antara anggota tim (Yukl, 2013).

Penerapan kepemimpinan dalam olahraga *Petanque* di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat, Aceh Selatan, tidak hanya terbatas pada pelatih atau guru pembina, tetapi juga difokuskan pada pemberdayaan siswa. Siswa dapat dilatih sebagai pemimpin regu dalam latihan maupun pertandingan, yang secara langsung mengembangkan keterampilan mereka dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan memotivasi teman sekelompok. Melalui

peran tersebut, siswa belajar tentang tanggung jawab, disiplin, serta pentingnya sinergi dalam tim, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter (Suyanto, 2010).

Olahraga sebagai medium pendidikan telah lama diakui potensinya dalam membentuk karakter siswa. Menurut Siedentop & Van der Mars (2022), kegiatan olahraga di sekolah bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga nilai-nilai moral seperti sportivitas, kerjasama, kepemimpinan, dan integritas. Dengan demikian, ekstrakurikuler *Petanque* dapat menjadi laboratorium sosial yang efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa secara nyata dan menyenangkan.

Melalui pendekatan yang terintegrasi antara pelatihan teknis dan penguatan nilai kepemimpinan, kegiatan *Petanque* di SMP dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang strategis. Kepemimpinan yang sinergis dan berintegritas bukan hanya berdampak pada performa tim dalam pertandingan, tetapi juga membawa pengaruh positif bagi pembentukan pribadi siswa di luar arena olahraga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kepemimpinan dapat dibentuk dan dikembangkan dalam konteks olahraga *Petanque* di tingkat sekolah menengah pertama.

Dalam konteks pendidikan menengah pertama, sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani menjadi faktor kunci dalam menciptakan budaya olahraga yang partisipatif dan berkelanjutan. Namun demikian, hingga kini masih minim kajian akademik yang secara eksplisit menyoroti peran kepemimpinan tersebut dalam membangun integritas dan keterlibatan siswa melalui olahraga. Kajian sebelumnya lebih banyak terfokus pada dampak umum olahraga terhadap karakter siswa (Kamaruddin *et al.*, 2024), atau pada pendekatan teknis dalam pelatihan cabang olahraga tertentu (Fauzi, 2020), tanpa mengulas aspek manajerial dan transformasional dalam pelaksanaannya di sekolah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio, 1994), nilai-nilai sportivitas (Rusdin, 2023), serta pengembangan karakter berbasis olahraga (Berutu, Z., & Irwansyah, O. 2025), dengan studi kasus

penerapan olahraga *Petanque* di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengangkat potensi *Petanque* sebagai inovasi pembinaan olahraga sekolah, tetapi juga menelaah bagaimana kepemimpinan yang sinergis dan berintegritas dapat mengubah paradigma pendidikan jasmani menjadi ruang pembentukan karakter dan kepemimpinan yang strategis bagi generasi muda.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan partisipatif guru PJOK berkontribusi dalam membangun semangat olahraga berbasis karakter melalui kegiatan *Petanque* di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kepemimpinan dan budaya olahraga dalam konteks tertentu, yakni SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik interaksi sosial, nilai-nilai, serta praktik-praktik kepemimpinan dan pembinaan olahraga yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan strategis, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sebagai pelaksana teknis kegiatan olahraga, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan olahraga khususnya cabang *Petanque*. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembudayaan olahraga dan penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler *Petanque*.

Adapun data dikumpulkan melalui melalui tiga metode utama:

- a. Wawancara mendalam. Wawancara ditujukan terhadap kepala sekolah, guru PJOK, dan siswa untuk menggali persepsi, strategi, dan pengalaman mereka dalam pembinaan olahraga dan kepemimpinan di sekolah.

- b. Observasi partisipatif, terutama dalam sesi latihan dan pertandingan *Petanque* yang berlangsung selama satu semester. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika partisipasi siswa, pola interaksi, serta praktik kepemimpinan guru dan manajemen sekolah dalam konteks kegiatan olahraga.
- c. Dokumentasi, termasuk catatan kegiatan, foto-foto pelaksanaan, serta arsip program pembinaan olahraga yang relevan, sebagai data pelengkap dan penguat hasil temuan lapangan.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahap utama:

- a. Pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi unit-unit makna dari data mentah.
- b. Kategorisasi untuk mengelompokkan kode-kode menjadi kategori yang bermakna.
- c. Penarikan tema untuk membangun narasi temuan yang merepresentasikan pola dan makna mendalam dari fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan strategi triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru PJOK, dan siswa. Selain itu, dilakukan member *checking*, yakni proses konfirmasi hasil interpretasi wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa hasil analisis mencerminkan pandangan dan pengalaman mereka secara akurat.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan yang sinergis dan berintegritas dapat mendorong pembudayaan olahraga, khususnya melalui inovasi cabang olahraga *Petanque*, sebagai bagian dari penguatan karakter siswa di jenjang pendidikan menengah pertama.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kepemimpinan sekolah membentuk budaya olahraga yang berdaya guna dan berkelanjutan,

bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat, Aceh Selatan. Hasil penelitian menggambarkan dinamika kepemimpinan, peran guru PJOK, partisipasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengintegrasian olahraga *Petanque* ke dalam kehidupan sekolah secara holistik.

1. Hasil

a. Peran Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif dan kolaboratif memainkan peran penting dalam integrasi *Petanque* ke dalam budaya sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan. Dukungan konkret diberikan melalui penyediaan ruang latihan, alokasi anggaran, dan motivasi moral. "Kami ingin olahraga di sekolah bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga media pembentukan karakter siswa", ujar Kepala Sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga membangun kemitraan dengan komite sekolah dan Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten guna memperluas dukungan sumber daya.

b. Peran Guru PJOK

Guru PJOK berperan sentral dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan *Petanque*. Tidak hanya berfungsi sebagai pelatih teknis, guru juga menjadi agen pembentuk karakter siswa. "Saya selalu mengajak siswa berdiskusi tentang strategi dan evaluasi permainan, agar mereka belajar bertanggung jawab dan berpikir kritis", ungkap Guru PJOK.

Kegiatan dilakukan secara rutin dan terstruktur, menjadikan *Petanque* sebagai bagian integral dari pendidikan karakter siswa.

c. Respons Siswa terhadap *Petanque*

Petanque mendapat sambutan positif dari para siswa. Daya tarik olahraga ini terletak pada sifatnya yang inklusif dan strategis. Tidak memerlukan postur tubuh tertentu dan lebih mengedepankan konsentrasi serta kerja tim.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, pengelolaan emosi saat bertanding, dan kemampuan bekerja sama lintas kelompok. Salah satu siswa menyatakan, "Saya jadi lebih sabar dan bisa kerja sama dengan teman, karena permainan ini bukan tentang kekuatan, tapi strategi dan ketenangan".

d. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung pembudayaan olahraga *Petanque* di sekolah antara lain: Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa; Komitmen kolektif dalam membangun olahraga berbasis nilai; dan Inovasi pemilihan cabang olahraga sesuai dengan kondisi sosial dan fasilitas lokal.

e. Faktor Penghambat

Meskipun banyak dukungan, terdapat kendala yang perlu dicermati: Belum tersedianya lapangan *Petanque* standar; minimnya pelatihan teknis guru PJOK tentang *Petanque*; serta kurangnya penghargaan formal terhadap prestasi siswa di bidang olahraga.

2. Pembahasan

a. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat menampilkan gaya kepemimpinan transformasional yang ditandai dengan *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individual consideration* (Bass & Riggio, 2006). Kepala sekolah secara aktif memberikan inspirasi kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya pembudayaan olahraga sebagai instrumen pembinaan karakter. "Kami ingin *Petanque* tidak sekadar olahraga baru, tapi menjadi budaya sekolah yang menanamkan kerja sama dan tanggung jawab", tutur Kepala Sekolah.

Dukungan diberikan dalam bentuk penyediaan waktu latihan, fasilitas, dan kemitraan dengan pihak eksternal. Kepala sekolah juga mendorong guru-guru untuk berinovasi, mencerminkan stimulasi intelektual. Selain itu, perhatian personal terhadap kebutuhan guru dan siswa dalam pelaksanaan

kegiatan menunjukkan perhatian individual yang menjadi indikator penting kepemimpinan transformasional (Yukl, 2013; Northouse, 2018).

b. Kepemimpinan Partisipatif Guru PJOK

Guru PJOK berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teknis *Petanque*, tetapi juga proses reflektif dan kolaboratif. Gaya kepemimpinan partisipatif tercermin dalam cara guru melibatkan siswa dalam penyusunan strategi pertandingan dan evaluasi kinerja tim. Sebagaimana dijelaskan guru PJOK: "*Setelah latihan, kami berdiskusi bersama anak-anak: strategi mana yang berhasil, siapa yang perlu dukungan, dan apa yang bisa diperbaiki minggu depan.*" Kegiatan ini meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran dan memupuk kemandirian serta tanggung jawab. Ilustrasi konkret tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sekadar melatih, tetapi juga mendidik melalui pendekatan humanistik dan dialogis.

Pendekatan ini mencerminkan karakteristik kepemimpinan partisipatif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan refleksi pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Yukl (2013), bahwa pemimpin partisipatif mampu membangun kepercayaan melalui keterlibatan kolektif dan komunikasi dua arah. Keterlibatan siswa dalam refleksi dan strategi juga mencerminkan dimensi *intellectual stimulation* dalam teori kepemimpinan transformasional, di mana guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis permainan, dan mengusulkan solusi (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks ini, olahraga *Petanque* menjadi wahana konkret bagi siswa untuk belajar memimpin dan mengambil tanggung jawab secara langsung, sebagaimana ditegaskan oleh Siedentop & Van der Mars (2022) bahwa kegiatan olahraga di sekolah bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan kepemimpinan.

Lebih lanjut, keterlibatan guru PJOK dalam membimbing siswa dengan pendekatan dialogis memperkuat dimensi karakter edukatif dalam olahraga. Tidak hanya menciptakan suasana kompetitif, tetapi juga

membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama, empati, dan sportivitas, sejalan dengan temuan Berutu & Irwansyah (2025) yang menekankan pentingnya budaya sekolah sehat dan partisipatif sebagai fondasi partisipasi olahraga yang berkelanjutan. Guru PJOK dalam hal ini tidak hanya bertindak sebagai pelatih, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang mampu menghidupkan nilai-nilai kepemimpinan melalui interaksi yang konstruktif dan memberdayakan siswa.

c. *Petanque* sebagai Instrumen Alternatif Pendidikan Karakter

Petanque, sebagai cabang olahraga konsentrasi, terbukti mampu mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, kerja sama, sportivitas, dan disiplin. Keunggulan *Petanque* tidak hanya terletak pada format permainannya yang menuntut fokus dan strategi, tetapi juga pada sifatnya yang inklusif – tidak memerlukan kekuatan fisik yang dominan, sehingga memungkinkan partisipasi dari siswa dengan latar belakang kemampuan fisik yang beragam. Hal ini menjadikan *Petanque* sebagai alternatif ideal dalam lingkungan pendidikan yang mengedepankan kesetaraan, keberagaman, dan inklusi sosial.

Penelitian ini menguatkan temuan Candra dan Putra (2023) yang menekankan bahwa olahraga non-tradisional memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik ketika dilaksanakan dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan reflektif. Selain itu, Rusandi et al. (2025) menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter melalui olahraga akan tercapai secara optimal bila disesuaikan dengan kondisi sosial dan psikologis siswa. Dalam hal ini, *Petanque* memberikan ruang aman bagi siswa untuk berlatih pengambilan keputusan, pengendalian emosi, dan tanggung jawab kolektif dalam dinamika permainan tim yang intens namun tidak kompetitif secara agresif.

Lebih jauh lagi, kehadiran *Petanque* sebagai bagian dari ekstrakurikuler sekolah memperkuat argumen bahwa olahraga bukan sekadar aktivitas jasmani, tetapi juga wahana sosial-kultural yang mampu mentransformasikan nilai-nilai dasar menjadi perilaku nyata siswa di

lapangan. Hal ini sejalan dengan gagasan Siedentop & Van der Mars (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan jasmani yang baik tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk karakter moral dan etika, seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama.

Keberhasilan *Petanque* sebagai instrumen pendidikan karakter juga sangat ditentukan oleh ekosistem kepemimpinan yang mendukung. Kepemimpinan partisipatif guru dan dukungan transformasional dari kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam membingkai aktivitas *Petanque* sebagai pengalaman belajar yang menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Tabrani ZA et al. (2024), penguatan karakter melalui pendidikan memerlukan fondasi nilai yang kokoh, salah satunya adalah nilai-nilai Pancasila, yang dalam praktiknya dapat diintegrasikan melalui pendekatan kolaboratif, reflektif, dan transformatif dalam kegiatan sekolah, termasuk olahraga. Oleh karena itu, *Petanque* bukan hanya relevan sebagai aktivitas fisik alternatif, tetapi juga sebagai media strategis dalam membumikan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks pendidikan yang lebih aplikatif dan menyenangkan.

d. Sinergisitas dan Integritas dalam Kepemimpinan Sekolah

Pembinaan *Petanque* berjalan baik karena adanya sinergi antara kepala sekolah, guru PJOK, siswa, dan dukungan eksternal dari komite sekolah serta instansi terkait. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan ini menunjukkan adanya keserasian visi untuk menjadikan olahraga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, integritas kepemimpinan tercermin melalui konsistensi kebijakan, keteladanan moral, dan komitmen kepala sekolah dalam memastikan keberlangsungan program olahraga yang edukatif. Kepala sekolah, sebagai pemimpin transformasional, tidak hanya memberikan dukungan struktural dan moral, tetapi juga mendorong guru dan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembudayaan nilai-nilai kepemimpinan melalui olahraga (Bass & Avolio, 1994; Azmiati et al., 2024).

Kepemimpinan yang mengedepankan integritas dan partisipasi ini berperan penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang sehat. Seperti yang dikemukakan oleh Tabrani ZA. et al. (2024), pembentukan

karakter yang berlandaskan nilai-nilai inti seperti Pancasila membutuhkan komitmen struktural dan kultural dari seluruh elemen pendidikan. Hal ini berlaku pula dalam konteks pembinaan olahraga di sekolah, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kebhinekaan dapat ditanamkan secara kontekstual melalui aktivitas seperti *Petanque* yang bersifat inklusif dan kolaboratif. Dengan kata lain, olahraga bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan wahana reflektif untuk menanamkan nilai-nilai falsafah bangsa secara konkret dalam keseharian siswa.

Namun demikian, koordinasi antar pemangku kepentingan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketiadaan wadah formal yang menyatukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan olahraga antara pihak sekolah dan mitra eksternal. Ketidakterpaduan ini berisiko menimbulkan tumpang tindih program, kurangnya kesinambungan, serta minimnya evaluasi bersama. Dalam hal ini, dibutuhkan forum komunikasi dan kolaborasi rutin, seperti "Forum Olahraga Sekolah", yang melibatkan kepala sekolah, guru PJOK, komite sekolah, serta Dinas Pemuda dan Olahraga untuk merumuskan strategi terpadu, menyusun program kerja jangka panjang, dan melakukan evaluasi secara berkala.

Keberadaan forum semacam ini akan memperkuat basis institusional dalam pengembangan olahraga berbasis karakter dan memastikan adanya integrasi antara kebijakan sekolah dengan dukungan eksternal yang lebih sistematis (Berutu & Irwansyah, 2025; Hasanah & Mustofa, 2024). Selain itu, forum ini juga dapat menjadi sarana pemberdayaan komunitas lokal agar lebih berpartisipasi aktif dalam pengembangan olahraga alternatif yang edukatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Rusdin et al. (2023), pembangunan karakter bangsa melalui olahraga tidak dapat berjalan optimal tanpa sinergi antara lembaga pendidikan dan aktor sosial di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, sebagaimana ditegaskan oleh Northouse (2025), kepemimpinan yang efektif dalam organisasi pendidikan memerlukan penguatan pada aspek komunikasi lintas sektor dan mekanisme akuntabilitas kolektif. Maka, forum komunikasi seperti yang diusulkan menjadi kunci dalam menciptakan tata kelola kegiatan olahraga yang berorientasi pada penguatan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

D. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang sinergis dan berintegritas memainkan peran krusial dalam pengembangan budaya olahraga di lingkungan sekolah menengah pertama. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan olahraga alternatif seperti *Petanque*, tidak hanya sebagai aktivitas fisik tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter siswa.

Guru PJOK yang mengedepankan kepemimpinan partisipatif mampu membangun hubungan yang dialogis dan inspiratif dengan siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Olahraga *Petanque* sendiri terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, sportivitas, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, keberhasilan integrasi *Petanque* di SMP Negeri 3 Labuhanhaji Barat menunjukkan bahwa dengan pendekatan kepemimpinan yang tepat dan dukungan lintas pemangku kepentingan, olahraga alternatif dapat dikembangkan menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual.

Adapun implikasi dalam penelitian ini yaitu: *Implikasi Teoretis*, dimana studi ini memperluas penerapan teori kepemimpinan transformasional dan partisipatif dalam konteks pendidikan olahraga, serta memperkenalkan *Petanque* sebagai model inovatif pendidikan karakter berbasis olahraga; dan *Implikasi Praktis*, dimana sekolah dapat menjadikan *Petanque* sebagai alternatif olahraga ekstrakurikuler yang inklusif dan mudah diterapkan, terutama di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur. Kepala sekolah dan guru perlu membangun kolaborasi lintas sektor (komite sekolah, dinas olahraga, komunitas lokal) untuk memperkuat dukungan terhadap pembinaan olahraga di sekolah, serta *Implikasi Kebijakan*, dimana Pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan perlu membuka ruang kebijakan yang mendukung diversifikasi cabang olahraga di sekolah serta mendorong pelatihan guru PJOK dalam mengelola olahraga-olahraga alternatif yang bernilai edukatif tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Labuhanhaji Barat, Aceh Selatan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Tentu saja, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya guru PJOK dan para siswa yang aktif mengikuti olahraga *Petanque* di sekolah tersebut sehingga penelitian ini bisa dituntaskan dan penulisan artikel bisa diselesaikan.

Daftar Referensi

- Anandani, T., & Aslami, N. (2023). The Role of Transformational Leadership in Facing the Challenges of Organizational Change. *Jurnal Fokus Manajemen*, 3(1), 63-68. <https://doi.org/10.37676/jfm.v3i1.4007>
- Ibrahim, A., & Andriyadi, F. (2022). Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, 7(2), 167-176. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1737>
- Azmiati, A., Marwan, M., & Siraj, S. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Journal on Education*, 7(2), 8771-8780. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7770>
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Sage Publications.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Berutu, Z., & Irwansyah, O. (2025). Membangun Budaya Sekolah Sehat: Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Partisipasi Olahraga Siswa. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 526-533. <https://doi.org/10.61253/h1mnbv21>
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. Penerbit Adab.
- Dharma Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, F. (2010). Special Education Service for Talented Children on Sport. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 6(1), 64-76. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/10332>

- Hasanah, N., & Mustofa, T. A. (2024). Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul di SMP Al-Qolam Gemolong. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2951-2962. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/823>
- Hasnanto, A. T. (2024). Pengelolaan Tim dalam Event Organizer. *Journal on Education*, 7(2), 8752-8758. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7754>
- Hermansyah, D., Astini, I. B., Khairunnisa, K., Buduri, H., Fitriani, F., & Armayadi, Y. (2024). Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Bakat dan Minat Siswa MI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(3), 10-26. <https://doi.org/10.56910/jispendorav3i3.2573>
- Kamaruddin, I., Abidin, D., Setiawan, A., Baruno, Y. H. E., Syafruddin, S., & Rifai, M. (2024). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran PJOK di SMA. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1549-1558. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1113>
- Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Rusdin, R., Salahudin, S., Rudiansyah, E., Saputra, R., & Furkan, F. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Olah Raga untuk Membangun Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek)*, 10(2), 90-106. <https://doi.org/10.46368/jpjkr.v10i2.1299>
- Siedentop, D., & Van der Mars, H. (2022). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. Human Kinetics.
- Suyanto, S. (2010). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Tabrani ZA., Walidin, W., Idris, S., & Huda, M. (2024). Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 565-592. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>
- Yenti, F. L. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah Kolaboratif melalui Kepemimpinan Bersama (Shared Leadership). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 12-21. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1556>
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Pearson Education.